

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep GERD

##### 2.1.1 Definisi GERD

GERD merupakan gangguan lambung disertai refluks yang mengalir kembali ke kerongkongan, sehingga dapat menimbulkan gejala yang mengganggu (Konsensus Nasional Penatalaksanaan Penyakit Refluks Gastroesofageal). American College of Gastroenterology, GERD adalah suatu kondisi dimana asam lambung mengalir mundur dan naik ke kerongkongan. Jadi, penyakit refluks gastroesofageal adalah suatu kondisi umum dan kronis yang disebabkan oleh refluks cairan asam melalui Lower Esophageal Sphincter (LES) yang melemah ke kerongkongan atau tenggorokan (orofaring), sehingga menyebabkan cedera pada jaringan esofagus (Putri *et al.*, 2023).

##### 2.1.2 Etiologi GERD

Mekanisme antirefluks di lambung dan esofagus dipengaruhi oleh sejumlah kelainan fisiologis dan anatomi yang berkontribusi terhadap perkembangan refluks gastroesofageal. Penurunan tonus Lower Esophageal Sphincter (LES), relaksasi sementara, dan penurunan resistensi mukosa terhadap asam lambung dan zat agresif lainnya seperti tripsin, pepsin, dan empedu, serta faktor pengosongan lambung, semuanya merupakan mekanisme patofisiologis. Pada penderita Gastroesophageal Reflux Disease (GERD), paparan asam lambung yang berkepanjangan dapat menyebabkan kematian

sel, kerusakan mukosa, dan nekrosis, yang merupakan salah satu penyebab utama penyakit refluks esofagus. Terjadinya Refluks Gastroesofageal Penyakit (GERD) dipengaruhi oleh 4 faktor penting yaitu anti refluks barier, isi lambung, mekanisme pengosongan lambung dan pembersihan esofagus, serta daya rusak zat refluks (Rafsanjani et al., 2021).

### **2.1.3 Patofisiologi GERD**

Patofisiologi dari Gastroesophageal Refluks Disease (GERD) terdiri dari berbagai multi faktor yang berhubungan dengan ketidakseimbangan agresivitas dari refluks asam lambung menuju esofagus dan kegagalan mekanisme perlindungan untuk mempertahankan asam lambung untuk tetap berada di gaster. Patofisiologi dari Gastroesophageal Refluks Disease (GERD) berhubungan dengan gaster gastroesophageal junction (GEJ), sistem saraf, dan esofagus itu sendiri (Menezes & Herbella, 2017) Normalnya lower esophageal sphincter (LES) terletak di gastroesophageal junction (GEJ). Lower esophageal sphincter merupakan sebuah zona anatomi yang kompleks, terdiri dari 2 komponen, lower esophageal sphincter di distal esofagus itu sendiri dan bagian crural diafragma. Pada pencernaan normal, lower esophageal sphincter akan relaksasi jika ada makanan yang masuk dan melakukan kontraksi untuk mencegah regurgitasi isi gaster (makanan dan cairan asam lambung). Mekanisme neurogenik dan miogenik terlibat dalam lower esophageal sphincter resting tonus. Tonus lower esophageal sphincter dipertahankan atau ditingkatkan dengan melepaskan asetilkolin (Salim, 2021).

### 2.1.4 Pengobatan GERD

Hasil analisis distribusi pengobatan berdasarkan golongan obat menunjukkan data golongan obat GERD yang paling sering digunakan berdasarkan jumlah resep yang diberikan yaitu obat Proton Pump Inhibitor (PPI) omeprazole. Pasalnya, obat golongan PPI memberikan efek penekan asam lambung yang lebih besar dan efektif dibandingkan obat antirefluks lainnya. Obat golongan PPI dapat menghambat pompa proton pada sel parietal secara permanen sehingga mengurangi sekresi asam lambung. Obat golongan PPI dapat menyembuhkan esofagitis lebih cepat dan lebih efektif menjaga pH asam lambung di atas empat dalam jangka waktu yang lama (Patala *et al.*, 2021).

Pengobatan GERD berfungsi untuk memperbaiki kerusakan dan mempercepat penyembuhan mukosa esofagus, mengatasi gejala, mencegah komplikasi dan mengurangi kekambuhan dengan cara modifikasi gaya hidup. Modifikasi gaya hidup merupakan pilihan pertama klien untuk penyembuhan GERD. Terdapat Faktor Risiko Gastroesophageal Reflux Disease meliputi pada usia tua, Kelebihan berat badan, Depresi, Rokok, dan Kurangnya aktivitas pada fisik (Putri *et al.*, 2023)

## 2.2 Konsep Pengelolaan Kecemasan

### 2.2.1 Definisi Kecemasan

Kecemasan atau *anxiety* merupakan salah satu bentuk emosi individu yang ancaman yang tidak begitu jelas (Sudrajat, 2008:1). Kecemasan yang menyertai kejadiankejadian tidak menyenangkan dapat menciptakan suatu

berkas ingatan kuat yang mengandung rekaman peristiwa itu dan juga reaksi fisik yang menyertai peristiwa peristiwa itu (Mukholil, 2018).

### **2.2.2 Gejala kecemasan**

Gejala kecemasan mencakup respons fisik dan psikologis. Adanya rasa khawatir yang diikuti dengan perasaan cemas menimbulkan respon fisiologis tertentu. Beberapa individu yang mampu mengatasinya, namun ada juga yang kesulitan menanganinya. Aspek-aspek kecemasan berikut menurut Clark dan Beck dalam (Fadila, 2018) menyatakan bahwa aspek-aspek kecemasan antara lain; Aspek Afektif : yaitu perasaan individu yang sedang mengalami kecemasan, seperti tersinggung, gugup, tegang, gelisah, kecewa dan tidak sabar. Aspek fisiologis : merupakan ciri-ciri fisik yang muncul ketika seseorang mengalami kecemasan, seperti sesak napas, nyeri dada, napas lebih cepat, detak jantung meningkat, mual, diare, kesemutan, berkeringat, menggigil, kepanasan, pingsan, lemas, gemetar, mulut kering dan otot tegang. Aspek selanjutnya meliputi aspek kognitif: dengan ciri-ciri aspek kognitif yaitu takut tidak mampu menyelesaikan masalah, takut menerima komentar negatif, kurang perhatian, kurang fokus dan konsentrasi, kesulitan dalam bernalar. Aspek Perilaku : respon yang biasanya muncul adalah menghindari situasi yang mengancam, mencari perlindungan, diam, banyak bicara atau terpaku, dan kesulitan berbicara (Nugraha, 2020).

### **2.2.3 Pengelolaan Kecemasan**

Relaksasi adalah salah satu teknik terapi perilaku yang dikembangkan untuk mengurangi ketegangan dan kecemasan. Sebagaimana dinyatakan oleh Powel dan Enright (1990), pelatihan relaksasi adalah suatu keterampilan, mempelajari respons, yang dapat digunakan klien untuk menyerang

pengalaman stres dan kecemasan. Dengan latihan, seseorang dapat mengenali dan meredakan ketegangan dalam dirinya tanpa menggunakan obat-obatan. Walker (1981) juga mengemukakan bahwa teknik ini dapat digunakan oleh pasien tanpa bantuan terapis dan mereka dapat menggunakannya untuk mengurangi ketegangan dan kecemasan yang mereka alami setiap hari di rumah. (Hayat, 2017).

